ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.12, November 2022

Ekslusivisme Al-Quran: Reinterpretasi Konsep Menundukkan Pandangan Bagi Laki-Laki Mukmin Perspektif Betrand Russel

Rinaldo
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: andorinaldo23@gmail.com

Article History:
Received: 08 November 2022
Revised: 30 November 2022
Accepted: 30 November 2022

Keywords: *Exclusiveism, Reinterpretation, Betrand Russel*

Abstract: *In this modern era, the interaction between men and women in the real and virtual worlds can no longer be limited, while the literal-textual meaning of the Qur'an implies to lower or hold one's gaze to the opposite sex. This kind of problem is not in line with the dictum of the Koran as a blessing for the whole world, because there is a debate in the world of language in the Koran with the world of reality in social society in terms of lowering the view. The author uses the logical atomic theory initiated by Betrand Russel with a descriptive-analytical-critical presentation model that adheres to a deconstruction work system to answer the question of how the Koran responds to the issue of looking down for Muslim men in the current modernization era, and what is the form of reinterpretation of Qs. . An-Nur: 30 in the concept of subduing the views of Muslim men using the semiotic perspective of Betrand Russell. So that the results of the research are in the form of a new interpretation of the meaning of Surah An-Nur: 30, among which, first, the context of Surah An-Nur: 30 discusses the consequences of the views that have been carried out, not about the law. Second, this view is a necessity, only needs to be adjusted to the situation and conditions to achieve benefit. Third, the new interpretation of An-Nur: 30 is in accordance with Indonesian culture and customs in accordance with religious norms and cultural norms.*

PENDAHULUAN

Di era modern ini, interaksi antara laki-laki dan perempuan di dunia nyata maupun maya tidak dapat dibatasi lagi, sedangkan makna literal-tekstualisme al-quran mengisyaratkan untuk menundukkan atau menahan pandangan kepada lawan jenis.[1] Problem semacam ini tidak sejalan

[1] Hal ini merujuk kepada terjemahan literal dari Qs. An-Nur : 30 yang menyatakan "katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangan.."

dengan diktum al-quran sebagai rahmat seluruh alam.[2] Sejatinya manusia adalah makhluk sosial[3] yang saling berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, al-quran di sisi lain mengatakan bahwa perbedaan yang hadir diantara kita adalah isyarat untuk kita saling mengenal.[4] Karena manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani hidupnya, seperti halnya tuan rumah yang membutuhkan tukan untuk renovasi rumahnya, penjual yang melayani seluruh pembelinya, guru yang mengajarkan murid-muridnya dan banyak bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak dapat dihindari, apalagi malah menghindarkan diri dengan cara menundukkan pandangan.

Konsep menundukkan pandangan bagi laki-laki muslim pada qs. An-nur : 30[5] dalam melaksanakan intraksi sosial seolah berlawanan dengan proposisi bahwa *al-quran shalih li kulli zaman wa makan* (al-quran selalu sesuai bagi setiap waktu dan tempat).[6] Ayat an-nur : 30 ini dikaji oleh penelitian terdahulu dalam beberapa kategori. *Pertama*, ketegori arah penelitian yang bernuansa pendidikan, di antaranya pendidikan akhlak,[7] pendidikan moral.[8] *Kedua*, kategori penelitan yang bernuansa konsep, di antaranya makna ghad al-basar,[9] analisis pendidikan seksual,[10] konsep menutup aurat.[11] Terlepas dari penelitian sebelumnya, kajian surat an-nur : 30 secara khusus memberikan penjelasan kontesktual yang sesuai dengan kondisi masa modernisasi ini masih belum ditemukan. Maka melalui semangat moderasi beragama[12], penulis ingin memberikan

[2] Lihat Qs. Al-Anbiya :107.

[3] Pip Jones and Dkk, *Introducing Social Theory, Second Edition* (Inggris: Polity Press, 2011). menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, apakah kita suska atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain. Sedikit sekali yang kita lakukan benar-benar soliter dan sangat jarang kesempatan kita benar-benar hanya sendirian. Jadi, kajian mengenai bagaimana kita dapat berinteraksi adalah salah satu ikhwal paling mendasar yang menarik dalam kehidupan manusia.

[4] Lihat Qs. Hujurat : 13.

[5] Abdurrahmn Bin Nashir As-Sa'di, *Fsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, Cetakan 2* (Jakarta: Darul Haq, 2017). menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan sebuah pencegahan perbuatan yang menodai keimanan mereka dengan menahan pandangan dari melihat aurat-aurat dari wanita-wanita dan anak-anak yang rupawan. BegitupunWahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2, Ala Hamisy Al-Quran* (Syiria: Dar Al-Fikr Damaskus, 1994). menjelaskan bahwa makna ayat ini menahan pandangan kalian terhadap apa yang tidak halal untuk dipandang agar menahan keinginan untuk berzina.

[6] Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran : Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013). Dalam tulisannya menjelaskan bahwa awal kemuculan proposisi ini belum terlacak secara jelas, namun, pernyataan ini sangat populer di kalangan masyarakat muslim masa Bani Abbasiah.

[7] Novi Sumaeya, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31' (IAIN Salatiga, 2018).

[8] Syrifah Ilmi, 'Pendidikan Moral Yang Terkandug Dalam Surat An-Nur Ayat 30-31' (STAIN Padang Sidimppuan, 2013).

[9] Najmu Alifia, 'Makna Ghad Al-Basar Dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 : Studi Komparatif Tafsir Kathir Dan Tafsir Al-Maraghi' (Uin Sunan Ampel, 2016).

[10] Reza Rahmadani, 'Analysis Of Sexual Education In Adolescents (Studi Of The Quran Surath An-Nur Verses 30-31)', *Jiebar : Journal Of Islamic Education, Basic And Aplied Research*, 1.2 (2020).

[11] Lia Handayani, 'Konsep Menutup Aurat Dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam' (UINSU Jepara, 2019).

[12] Pustaka Nasional RI, *Moderasi Islam : Tafsir Al-Quran Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Quran, 2012). menjelaskan Moderasi merupakan sebuah prinsip keseimbangan atau sikap sedang atau sikap tidak berlebihan, dalam bahasa ingris moderasi ini disebut dengan *moderation,* sedangkan

reinterpretasi pembacaan qs. An-nur 30 ini dengan sesuai kontekstualisasi ayatnya.[13]

Dalam mengkontektualisasikan ayat ini, penulis menggunakan teori atomis logis yang digagas oleh Betrand Russel[14] dengan model penyajian deskriptif-analitis-kritis yang menganut sitem kerja dekonstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana al-quran merespon isu menunduk pandangan bagi laki-laki muslim di masa modernisasi saat ini, dan bagaimana bentuk reinterpretasi qs. An-nur : 30 dalam konsep menundukkan pandangan laki-laki muslim menggunakan perspektif semiotika betrand russell. Penelitian ini ingin memberi jalan tengah dari problem sosial dikarenakan adanya perdebatan dalam dunia bahasa dalam al-quran dengan dunia realita di masyarakat sosial.

Dinamika dunia bahasa dan dunia realita berkenaan dengan konsep menundukkan pandangan laki-laki muslim ini dapat diselesaikan melalui reinterpretasi qs. an-nur : 30 menggunakan perspektif teori atomis logis betrand russell yang fokus kepada menyepadankan kedua hal yang sedang berdialog (dunia bahasa dan dunia realita). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab problem tersebut dengan objektif yang komprehensif dan kompatibel, sehingga harapannya bisa diterapkan pada konstruksi sosial maupun pemahaman literal-tekstualisme. Karena pada dasarnya wahyu allah itu selalu memiliki karakter ketuhanan, sekaligus memiliki karakter kemanusiaan.[15]

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodolagi pendekatan semiotika atomis logis. Metode pendekatan atomis logis ini digagas oleh seorang filsuf fenomenal yaitu Betrand Russell. Penulis menganggap penggunaan teori atomis logis ini untuk melakukan reinterpretasi terhadap QS. Surat An-Nur : 30 sangat tepat, dikarenakan teori ini mencoba untuk menghadirkan keselarasan antara dunia literal dengan dunia realita.

Menurut Betrand Russell, tujuan filsafat itu meliputi 3 hal, di antaranya yaitu *pertama*, mengembalikan seluruh ilmu pengetahuan pada bahasa yang paling padat dan sederhana, *kedua*, menghubungkan logika dan matematika, pendidikan ilmu pasti dan sastra, dan yang *ketiga* yaitu analisis bahasa untuk mencari pengetahuan yang benar mengenai dunia realitas. Berawal dari hal inilah Betrand Russell merumuskan sebuah teori untuk menyepadankan (*isomorfi*) antara makna dunia bahasa dan dunia realitas, atau antara struktur bahasa dan struktur masyarakat, teori ini disebut sebagai teori atomisme logis.

Atomis logis ini berpijak pada bahasa logika dengan sumber kajiannya berasal dari atom-atom logis atau proposisi atomis. Atomisme logis merupakan sebuah ajaran yang menyatakan bahwa semua entitas bersifat kompleks yang hanya dapat dianalisis melalui nama-nama yang secara logika

kata padanan moderasi dalam bahasa arab ada banyak, diantaranya wasith, tasamuh dan lain-lain.

[13] Abdullah Saed, *Reading The Quran In The Twenty- First Century A Contectualist* (New York: Routledge, 2014). menjelaskan bahwa proses kontekstualisasi melibatkan dua tugas utama yaitu berusaha mengidentifiasi pesan-pesan dasar yang muncul dari al-quran dan mengaplikasikan pesan-pesan itu ke konteks-konteks yang lain.

[14] Betrand memiliki nama lengkap yaitu Bertrand Arthur William Russel, nama Russel diujung namanya berasal dari nama kakeknya yaitu Lord John Russell. Betrand lahir di Cambridge 18 Mei 1872 M dan meninggal pada 2 Februri 1970. Dia adalah seorang filsuf terkenal yang memiliki banyak sekali karya yang fenomenal, salah satunya adalah teori atomis logis yang digunakan untuk menyepadankan makna dunia bahasa dan makna dunia realita.

[15] Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University Of Chicago Press, 1966).

tepat dan berupa keadaan partikular-partikular.[16] Sepertinya teori Betrand Russell ini merupakan implementasi logis dari pandangannya tentang prinsip *isomorfis* seta adanya upaya untuk memadukan prinsip matematika ke dalam prinsip logika. Karena bahasa adalah simbol-simbol yang sebenarnya ada dalam kehidupan nyata, bahasa merupakan ungkapan nyata dari pada realitas yang terlihat secara empirik.[17]

Dalam teori atomisme logis terdapat istilah proposisi atomis dan proposisi molekul. Proposisi atomis ini adalah kata yang sama sekali tidak mengandung unsur-unsur molekul atau majemuk, sedangkan proposisi molekul adalah kalimat yang merupakan gabungan dari proposisi atomis. Secara singkat dapat dipahami proposisi atomik adalah kata-kata yang terdapat pada sebuah bahasa, sedangkan proposisi molekul adalah susunan kata yang sudah menjadi sebuah kalimat yang bermakna lengkap.

Penelitian yang menggunakan teori atomisme logis ini harus melalui 3 tahapan penelitain, di antaranya adalah :

a. Menganalisis bahasa logika dan "corak logis" yang terkandung dalam suatu ungkapan atau proposisi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam bahasa filsafat. Pada tahap ini disebut dengan tahapan analisis struktur bahasa.
b. Membedakan antara semua unsur yang termasuk ke dalam suatu himpunan, seperti suatu yang tidak dengan sendirinya merupakan himpunan itu sendiri. Pada tahap ini disebut dengan tahapan analisis di luar struktur bahasa.
c. Mencari kesepadanan (isomorfi) antara dunia bahasa dan dunia realitas; atau antara struktur bahasa dan struktur masyarakat. Pada tahap ini disebut dengan tahapan analisis logis kesepadanan antara dunia bahasa dan dunia realita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitiatif yang tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena untuk mendapatkan korelasi antara sumber utama penelitian dengan dengan sumber lain yang dijadikan sebagai pokok kajiannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika bahasa dengan menggunakan teori atomis logis yang digagas oleh Betrand Russell. Proses analisis ayat QS. An-nur 30 menerapkan Langkah-langkah dalam teori atomis logis dengan menganut metode deskriptif-analitik yang sistematikas-komprehansif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reinterpretasi QS. An-Nur: 30 Tentang Menundukkan Pandangan

a. Profil Surat An-Nur : 30

Surat An-Nur merupakan surat yang tergolong kedalam surat *Madaniyah* yaitu surat yang turun di saat Rasulullah di madinah setelah diturunkannya Surat Al-Hasyr. Surat ini berada pada posisi yang ke 24 dari urutan surat yang ada pada mushaf Alquran, dan memiliki 64 ayat. Nama An-Nur itu sendiri bermakna cahaya yang dikaitkan dengan zat Allah. Menurut Sayyid Quthb

[16] Ningsih Ningsih, "*Analisis Logika Formal Bertrand Russelterhadap Problem Kebahasaan Ushul Fiqh*" Skripsi S1 (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016). h. 15.

[17] Muhmidayeli Muhmidayeli, "*Filsafat Analitik Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell*", Jurnal Theologia, 25.1 (2014), h. 4.

surat ini mengisahkan tentang mendidik nurani, "sehingga dia menjadi lembut dan terhormat, serta meninggikan adab-adab dalam kehidupan.[18]

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ - ٣٠

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."[19]

Namun Surat An-Nur : 30 ini, pada penelitian ini hanya berfokus pada kajian menjaga pandangan saja yaitu pada kalimat قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya",* sehingga penelitian ini menjadi lebih kompleks dan mendalam.

b. Struktur Bahasa

Setelah melihat latar belakang dari Surat An-Nur di atas, maka pada tahap ini akan dilakukan analisis struktur dari bahasa Alquran tentang menjaga pandangan bagi laki-laki yaitu potongan ayat An-Nur : 30.

Tabel 1. Stuktur Bahasa

No.	Proposisi Atomis	Makna Literal	Maksud
1.	قُلْ	Katakanlah	Perintah allah kepada nabi untuk mengatakan sesuatu
2.	لِّلْمُؤْمِنِيْنَ	Kepada orang-orang beriman	Target ungkapan nabi yaitu orang-orang beriman laki-laki karena ada tanda tasniyah yang ditujukan kepada untuk laki-laki.
3.	يَغُضُّوْا	Mereka menutup/menahan	Laki-laki hendaklah menutup/menahan atas apa yang akan diperintahkan
4.	مِنْ	Dari	Ucapan "مِنْ" yang bermakna "dari", juga mengisyaratkan "sebagian, tidak seluruhnya".
5.	اَبْصَارِهِمْ	Pandangan mereka	Pandangan para laki-laki beriman atas apa yang akan dipandangnya.

[18] Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilal Quran*, ed. by As'ad Yasin, dkk, Cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). h. 201

[19] Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Banten: Toha Putra, 2015). h 540

Pandangan seseorang adalah sebuah keniscayaan, dan tidak ada hukum baginya kecuali terhadap hal-hal yang sudah dilarang, pandangan hanya perlu penyesuaian situasi dan kondisi untuk mencapai kemaslahatan. Namun untuk menguatkan pemaknaan pada stuktur bahasa, pada tulisan ini akan dijelaskan melalui rangkuman pendapat para ulama tafsir tentang redaksi struktur bahasa tentang menundukkan/menahan pandangan pada Surat An-Nur : 30, di antaranya yaitu,

1. Tafsir Kemenag

   Dalam tafsir yang disusun oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, pada penafsiran ayat 30 ini menjelaskan bahwa Allah dalam ayat ini ingin menguraikan tentang etika berinteraksi antarsesama, baik saat di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehigga muncullah perkataan "katakanlah kepada laki-laki yang beriman dengan mantap agar mereka menjaga pandangannya dari melihat sesuatu yang tidak halal dilihat".[20]

2. Tafsir Sayyid Quthb

   Sayyid Quthb menjelaskan maksud ayat ini adalah menundukkan pandangan dari pihak laki-laki merupakan adab pribadi, kemudian hal ini juga bentuk usaha seorang mukmin untuk menundukan keinginan nafsu untuk melirik kecantikan dan godaan dari wajah dan tubuh, hal ini merupakan bagian dari upaya untuk mengunci pintu pertama masuknya fitnah dan penyimpangan, sehingga menutup peluang masuknya racun yang melenakan.[21]

3. Tafsir As-Sa'di

   As-sa'di dalam tafsirnya menjelaskan berkaitan dengan pandangan, Allah berfirman "hendaklah mereka menahan sebagian pandangannya", Allah menggunakan kata yang menunjukkan arti sebagian, karena dalam keadaan tertentu diperbolehkan untuk melihat (sesuatu yang diharamkan) untuk suatu kebutuhan, seperti melihatnya ketika menjadi saksi, orang yang mengoperasi, peminang dan lain sebagainnya, kemudian Allah mengingatkan mereka tentang ilmu-Nya terhadap amal-amal mereka, supaya mereka berusaha secara maksimal dalam menjaga diri mereka dari hal-hal yang diharamkan.[22]

4. Tafsir Al-Munir

   Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa pada kalimat menahan pandangan terdapat kata "min", sedangakan pada menjaga kemaluan tidak menggunakan kata "min", hal ini bermakna bahwa menjaga pandangan masih ada kelonggaran dalam masalah hukumnya, seperti boleh memandang kerabat mahram pada selain antara pusar dan lutut, memandang wajah perempuan asing dan kedua telapak tangannya, karena hukum asal memandang adalah boleh kecuali apa yang dikecualikan.[23]

5. Tafsir Al-Misbah

   Quraish Shihab menjelaskan pada Surat An-Nur ayat 30 ini menjelaskan kemantapan iman orang-orang yang dapat menjaga pandangannya terhadap sesuatu yang terlarang atau kurang baik. Penjagaan pandangan ini hanya dapat dilaksanakan secara baik oleh mereka yang telah mantap iman dalam kalbunya, karena kedurhakaan di sini tidak sejelas dan

[20] Tim Tafsir Depag RI, *Tafsir Tematik* (Jakarta: Lentera, Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Quran, 2009). h. 540.

[21] Quthb. *Tafsir Fii Zhilal Quran*, 234.

[22] Abdurrahmn bin nashir As-sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Cetakan 2 (Jakarta: Darul Haq, 2017)., *Tafsir Al-Karim*.. h. 401-402

[23] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), pp. 492–93.

sekentara kedurhakaan yang lainnya. Kemudian kata *yaghudhu* berarti menundukkan atau mengurangi.[24]

6. Tafsir Jalalain

Jalaludin Al-Mahalli menambahkan bahwa makna kata "Min" dalam ayat ke 30 Surat An-Nur ini adalah suatu *zaidah* (tambahan).[25]

c. Non-Struktur Bahasa

Pemahaman terhadap non-struktur bahasa diambil dari bagian lain yang terisyaratkan diluar dari struktur bahasa. Pada bagian ini akan dijelaskan menggunakan beberapa perspektif dalam membaca kalimat dalam Surat An-Nur : 30. Adapun perspektif yang digunakan dalam bagian ini, di antaranya adalah :

1. Aspek Historis

Dari aspek historisnya, ayat ini diturunkan untuk merespon kejadian yang terjadi pada seorang laki-laki yang berjalan di salah satu jalan Madinah, lalu dia saling bertukar pandangan dengan wanita dan melanjutkan hal itu sampai dia menabrak tembok, sehingga kejadian itu merusak hidungnya. Setelah kejadian itu, laki-laki tersebut mengabarkan hal ini kepada Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasallam* tentang hal itu, kemudian Nabi bersabda kepadanya, "ini adalah akibat dari dosamu", lalu Allah menurunkan ayat ini.[26] Dari sisi historisnya turunnya, ayat ini konteksnya adalah peringatan bagi seseorang yang melakukan sesuatu dengan berlebihan, sehingga lalai dengan sesuatu yang seharusnya dilakukan atau diperhatikan. Dan pada dasarnya yang Rasulullah sebut dengan dosa itu adalah kelalaian dan keterlenaan dalam pandangan yang mengakibatkan sebuah kerusakan pada diri sendiri ataupun orang lain. Hal ini bermakna menjaga pandangan ini bukan permasalahan tentang objek yang dipandang saja, tetapi lebih kepada akibat dari sebab pandangan tersebut.

2. Aspek Fonem

Pada aspek fenom dalam pembacaan kalimat قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ menunjukan bahwa adanya penekanan-penekanan bacaan pada huruf yang bertasydid[27], seperti pada kalimat قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ, seolah-oleh melalui kalimat ini Allah ingin menekankan kepada laki-laki yang beriman atas apa yang akan diperintahkan kepadanya yaitu bersiap-siap diri atas penjagaan pandangannya. Kemudian pada kalimat يَغُضُّوْا juga terdapat tasydid pada huruf "*dha*", seolah dalam pembacaannya kalimat yang bermakna menjaga ini mesti ditekankan agar terjaga atau terhindar dari hal-hal yang haram ataupun yang sia-sia dari pandangan matanya.

3. Aspek Metafisik

Dari pandangan para ulama-ulama tafsir tersebut, terdapat tiga kelompok pemaknaan dari potongan ayat 30 yang berbicara tentang menahan pandangan ini, yaitu :

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 324.

[25] Jalaludin Al-Mahalli, Jalaludin As-Suyu, and Thi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Bandung: Sinar Baru Alginsindo, 2014), p. 1465.

[26] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Ala Hamisy Al-Quran* (Syiria: Dar Al-Fikr Damaskus, 1994). h. 715-717

[27] Cara membaca huruf yang bertasydid adalah dengan cara ditekan.

a.) Kalimat ini adalah sebuah seruan tidak langsung Allah kepada utusannya (nabi) tentang sebuah pemahaman akhlak yang langsung dari satu manusia (nabi) dengan manusia lain (umatnya), secara implisit dapat diartikan perintah ini tidak mengandung kewajiban (sunnah).
b.) Dari luar struktur kalimat ini dapat dilihat, yang menjadi syarat perintah dalam ayat ini adalah orang yang beriman (yang ingin menjaga diri dan kehormatannya lahir dan batin dari hal-hal yang sia-sia atau yang bukan haknya, seperti contohnya orang yang fokus dalam pembelajaran agama, para mufassir, penghafal quran, dan lain-lain). Sehingga apapun yang menjadi perintah setelahnya akan disesuaikan dengan beberapa konteks dalam kehidupan keseharian manusia di era modern ini.
c.) Di luar dari struktur kalimat ini, ada makna lain bahwa tidak semua pandangan itu harus ditahan, namun ada pandangan-pandangan yang dianjutkan atau dibolehkan, seperti memandang sesuatu yang sudah halal untuknya, atau ketika melihat yang haram pada kondisi yang tidak sengaja (melihat aurat lawan jenis tiba-tiba), terpaksa (seorang dokter yang harus melakukan operasi bagian tubuh seorang pasien lawan jenisnya), dianjurkan (pada saat peminangan).

d. Analisis Logis Kesepadanan Makna Dunia Bahasa dan Dunia Realitas

Setelah melakukan pemaknaan secara struktur dan non-struktur pada bahasa, maka selanjutnya pada tahapan ini akan menampilkan kesepadanan makna dunia bahasa dengan dunia realitas pada kehidupan masyarakat.

Pemahaman komprehensif terhadap bahasa Alquran pada QS. An-Nur : 30 tentang menjaga pandangan sangat luas sekali maknanya, baik dari pemaknaan struktur bahasa maupun non-struktur bahasa yang menjamu makna tersurat maupun tersurat sehingga didapat pemahaman yang menyeluruh terhadap dunia bahasanya. Adapun pemaknaan yang dapat dirangkum dalam dunia bahasa di antaranya, pemaknaan secara zhahir bahwa Surat An-Nur : 30 ini menganjurkan untuk menahan dan menjaga padangan dengan penjagaan yang serius dan tekun, karena persoalan pandangan kadang tidak terlihat jelas persoalannya, namun bisa berefek dalam penjagaan ruhiyah dari dalam diri seseorang, selain itu juga dalam dunia bahasa secara tersiratnya terdapat makna bahwa adanya pegecualian atau pembatasan dalam hal pandangan yang dijaga dalam surat ini, tidak semua pandangan yang harus dihindari, tergantung kebutuhannya. Pemaknaan dalam "dunia bahasa" pada Surat An-Nur :30, menyatakan bahwa setiap laki-laki yang beriman diperintahkan untuk menahan (tidak melakukan) sebagian dari pandangannya (terhadap apa yang dia lihat) dari sesuatu yang haram. Namun dengan kata lain ada sebagiaan pandangan yang tidak perlu ditahan untuk dilihat kerena sebab tidak sengaja, terpaksa, dan dianjurkan.

Dilihat dari sisi historis dan pemahaman para orang-orang terdahulu, ternyata terindikasi bahwa konteks ayat ini bukanlah sebuah larangan melihat yang haram semata, melainkan juga tentang keberakibatan atas apa yang dilihat olehnya (akankah berakibat pada menzhalimi, merusak diri, atau melukai diri). Sehingga dalam kehidupan nyata, seseorang pedagang yang menghadapi pelanggannya yang membuka aurat bisa nyaman melayaninya tanpa harus membatasi diri atau mengkhususkan jualannya hanya untuk pelanggan yang berpakaian tertutup atau syar'i saja. Ini membuat ajaran Islam itu menjadi jauh dari kata *"rahmatan lil alamin".* Oleh karena itu pemaknaan QS. An-Nur : 30 secara komprehansif menyesuaikan konteks kemaslahatan dalam menjalani kehidupan masyarakat.

Dunia realitas di masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa ada kondisi-kondisi tertentu

(baik itu sesuai dengan kultur budaya, adat-istiadat, kondisi tak sengaja, terpaksa, dan dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari) kita dibolehkan untuk saling bertatapan walaupun kadang sesuatu itu adalah sesuatu yang haram atau tidak baik untuk dilihat. Seperti contohnya seorang dokter yang sedang menangani tubuh pasiennya, pedagang yang melayani pelanggannya yang membuka aurat, pelayan masyarakat yang melani rakyatnya, calon yang akan menikah, atau budaya-budaya lokal yang sudah mendarahdaging dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Dengan penelitian ini, penulis ingin menjelaskan reinterpretasi makna Qs. An-Nur : 30 ini sebenarnya sejalan dan semakna dengan budaya-budaya nusantara yang masih sesuai dengan koridor norma agama, norma adat dan budaya.

KESIMPULAN

Penafsiran Surat An-Nur : 30 bukanlah sesuatu hal yang baru, sudah banyak sekali para mufassir menjelaskan makna ayatnya. Namun pemahaman penafsiran ayat tersebut mendok pada pemaknaan secara literal yang sering bertabrakan dengan dunia realita di masyarakat. Maka pada penelitian ini menghadirkan reinterpretasi QS. An-Nur : 30 secara komprehensif dengan mengunakan pendekatan teori semiotika atomis logis Betrand Russell. Sehingga dalam penelitian ini menemukan hal-hal yang baru dalam penafsiran Surat An-Nur : 30.

Adapun penafsiran baru dalam reinterpretasi ayat diantaranya, *pertama,* konteks surat An-Nur : 30 ini membahas tentang keberakibatan terhadap pandangan yang telah dilakukan, bukan tentang hukum memandang. *Kedua,* pandangan itu adalah sebuah keniscayaan, hanya perlu penyesuaian situasi dan kondisi untuk mencapai kemaslahatan. *Ketiga,* penafsiran baru dari An-Nur : 30 sesuai dengan budaya dan adat-istiadat Indonesia yang sesuai dengan norma agama, dan norma budaya.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah Saed, *Reading The Quran In The Twenty- First Century A Contectualist* (New York: Routledge, 2014)

Abdurrahmn Bin Nashir As-Sa'di, *Fsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, Cetakan 2* (Jakarta: Darul Haq, 2017)

Al-Mahalli, Jalaludin, Jalaludin As-Suyu, and Thi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* (Bandung: Sinar Baru Alginsindo, 2014)

As-sa'di, Abdurrahmn bin nashir, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Cetakan 2 (Jakarta: Darul Haq, 2017)

Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Wajiz Ala Hamisy Al-Quran* (Syiria: Dar Al-Fikr Damaskus, 1994)

———, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013)

Jones, Pip, and Dkk, *Introducing Social Theory, Second Edition* (Inggris: Polity Press, 2011)

Lia Handayani, 'Konsep Menutup Aurat Dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam' (UINSU Jepara, 2019)

M., and Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Muhmidayeli, Muhmidayeli, 'Filsafat Analitik Kritik Epistemologi Ide Analitik Logis Bertrand Russell', *Jurnal Theologia*, 25.1 (2014), 121–42

Najmu Alifia, 'Makna Ghad Al-Basar Dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 : Studi Komparatif Tafsir Kathir Dan Tafsir Al-Maraghi' (Uin Sunan Ampel, 2016)

Ningsih, Ningsih, 'Analisis Logika Formal Bertrand Russelterhadap Problem Kebahasaan Ushul Fiqh' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Novi Sumaeya, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31' (IAIN Salatiga, 2018)

Pustaka Nasional RI, *Moderasi Islam : Tafsir Al-Quran Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushaf Al-Quran, 2012)

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fii Zhilal Quran*, ed. by As'ad Yasin and Dkk, Cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

Rahman, Fazlur, *Islam* (Chicago: University Of Chicago Press, 1966)

Reza Rahmadani, 'Analysis Of Sexual Education In Adolescents (Studi Of The Quran Surath An-Nur Verses 30-31)', *Jiebar : Journal Of Islamic Education, Basic And Aplied Research*, 1.2 (2020)

RI, Depertemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah* (Banten: Toha Putra, 2015)

RI, Tim Tafsir Depag, *Tafsir Tematik* (Jakarta: Lentera, Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Quran, 2009)

Syrifah Ilmi, 'Pendidikan Moral Yang Terkandug Dalam Surat An-Nur Ayat 30-31' (STAIN Padang Sidimppuan, 2013)

Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 2, Ala Hamisy Al-Quran* (Syiria: Dar Al-Fikr Damaskus, 1994)

Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran : Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013)